

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Novel dianggap sebagai sebuah karya sastra yang sulit untuk diterjemahkan selain puisi. Selain gaya bahasa yang indah, novel juga seringkali menggunakan kalimat-kalimat yang cukup rumit dan panjang. Penggunaan kalimat-kalimat yang rumit dan panjang dalam novel sangat erat kaitannya dengan kalimat majemuk. Kalimat majemuk sendiri didefinisikan sebagai sebuah kalimat yang mengandung lebih dari satu predikasi utuh. Oleh karena itu, kalimat majemuk juga bisa disebut sebagai sebuah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa. Klausa pembentuk kalimat majemuk bisa berupa klausa bebas, atau klausa terikat.

Kondisi itulah yang kadangkala menjadi sebuah hambatan apabila sebuah novel berbahasa asing yang banyak mengandung kalimat-kalimat rumit dan panjang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Apabila tidak diterjemahkan secara baik dan tepat, kalimat-kalimat yang rumit dan panjang itu akan sulit dipahami oleh pembaca yang menjadi target dari penerjemahan novel tersebut. Alih-alih mendapatkan pesan yang sama dengan teks bahasa aslinya, pembaca novel terjemahan justru akan kebingungan dalam memahami maksud atau pesan dari teks terjemahan tersebut. Oleh karena itu, penerjemah harus memiliki keterampilan yang baik untuk bisa

menerjemahkan kalimat-kalimat rumit dan panjang tersebut secara baik pula agar pembaca yang menjadi target dari penerjemahan itu bisa memahami pesan yang sesuai dengan teks bahasa aslinya/sumbernya. Keterampilan penerjemah tersebut meliputi penguasaan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) secara baik, pengetahuan yang memadai tentang budaya masyarakat pengguna bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa), serta strategi penerjemahan yang ia terapkan.

Memahami hal ini, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan kalimat majemuk dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam sebuah novel. Setelah melakukan pencarian, akhirnya penulis menemukan sebuah novel berbahasa Inggris yang cukup banyak menggunakan kalimat yang panjang dan rumit. Novel tersebut berjudul “Wuthering Height” karya Emily Bronte, yang diterbitkan oleh penerbit Random House Inc. – New York pada tahun 2000. Kemudian penulis mencari novel terjemahannya. Dari beberapa novel terjemahan yang penulis temukan, penulis tertarik untuk mengambil novel yang berjudul sama dengan judul novel aslinya, yaitu “Wuthering Height” terjemahan A. Rahartati Bambang Haryo yang diterbitkan oleh penerbit Qanita, PT Mizan Pustaka – Bandung pada tahun 2011.

Data dari penelitian ini adalah kalimat majemuk – baik kalimat mejemuk setara bertingkat, kalimat mejemuk bertingkat, ataupun kalimat majemuk setara – yang ada di dalam novel “Wuthering Height” karya Emily

Bronte dan terjemahannya tersebut. Sementara itu, sampel data yang diteliti oleh penulis adalah sebanyak 30 (tiga puluh) kalimat majemuk yang terdiri dari 10 (sepuluh) kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), 10 (sepuluh) kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan 10 (sepuluh) kalimat majemuk setara (KMS). Ketiga puluh kalimat majemuk itu dipilih secara acak/manasuka oleh penulis dari *Chapter 1*, *Chapter 2*, *Chapter 3*, *Chapter 4*, dan *Chapter 5* pada novel aslinya. Pada masing-masing *Chapter*, penulis memilih 6 (enam) kalimat majemuk yang terdiri dari 2 (dua) kalimat majemuk setara bertingkat, 2 (dua) kalimat mejemuk bertingkat, dan 2 (dua) kalimat majemuk setara.

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan analisis pada sampel data penelitian, penulis menemukan beberapa fakta. Fakta-fakta tersebut adalah terkait dengan kesepadanan terjemahan, strategi penerjemahan, keakuratan terjemahan, keberterimaan terjemahan, dan keterbacaan terjemahan.

1. Kesepadanan Formal dan Kesepadanan Dinamis

Dalam menganalisis sampel data, penulis menggunakan prinsip orientasi kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Penerjemahan yang menganut prinsip kesepadanan formal akan cenderung mempertahankan bentuk formal teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasarannya (BSa). Di sisi lain, penerjemahan yang menganut prinsip

kesepadanan dinamis akan cenderung berorientasi pada pesan yang terkandung di dalam teks bahasa sumber (BSu), sehingga bentuk formal teks bahasa sasarnya (BSa) bisa saja diubah atau disesuaikan sepanjang pesan yang diberikan oleh teks bahasa sasaran (BSa) sama dengan pesan yang dikandung dalam teks bahasa sumber (BSu).

Dari 30 (tiga puluh) sampel data kalimat majemuk yang digunakan di dalam penelitian ini, semuanya (100%) berorientasi pada kesepadanan dinamis, baik yang berupa kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), kalimat majemuk bertingkat (KMB), maupun kalimat majemuk setara (KMS). Hal ini berarti bahwa semua sampel data diterjemahkan dengan berorientasi pada pesan dan konteks yang terkandung di dalam kalimat teks bahasa sumber (BSu). Oleh karena itu, bentuk formal dari kalimat terjemahannya (BSa) tidak lagi harus sama dengan bentuk formal pada teks bahasa sumbernya (BSu).

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa contoh analisis yang penulis lakukan terhadap sampel data penelitian ini, baik untuk kategori kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan kalimat majemuk setara (KMS).

[2.a.]

Joseph mumbled indistinctly in the depths of the cellar, but gave no intimation of ascending; so his master dived down to him, leaving me *vis-a-vis* the ruffianly bitch and a pair of grim shaggy sheep-dogs, who shared with her a jealous guardianship over all my movements.

[2.b.]

Dari ruang bawah tanah kudengar gerutu Joseph. Tanpa basa-basi, ia menunjukkan keengganannya untuk beranjak ke lantai atas. Sang Tuan lalu turun untuk menemuinya, membiarkan diriku berhadapan dengan seekor anjing betina garang dan sepasang anjing penjaga buruk rupa. Semuanya memandang gerak gerikku dengan penuh kewaspadaan.

Sampel data 2.a. yang merupakan kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB) diterjemahkan menjadi kalimat 2.b. yang terdiri dari 4 (empat) buah kalimat dan bentuk teksnya (formal) mengalami perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, kesepadanan terjemahan dari kalimat 2.a. menjadi kalimat-kalimat dalam 2.b. adalah kesepadanan dinamis. Jika kita uraikan secara hirarki, kesepadanan pada tingkat kata juga sangat dinamis. Hanya ada beberapa kata yang diterjemahkan secara sepadan dalam hal bentuk teksnya (formal) dan dalam hal pesannya (dinamis), yaitu “and” menjadi “dan”; serta “me” menjadi “diriku”. Pada tingkat frase, kesepadanan semuanya bersifat dinamis. Contohnya adalah frase “a pair of...” yang diterjemahkan menjadi “sepasang...”; dan frase “dived down” yang diterjemahkan menjadi “turun”. Pada tingkat gramatikal, predikasi *simple past tense* pada kata kerja “mumbled”, “gave”, “dived down”, dan “shared”, terjemahannya tidak ada yang menunjukkan kata keterangan waktu lampau sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata kerja dalam teks bahasa sumbernya (BSu) tersebut. Teks bahasa sumber (BSu) menggunakan kalimat aktif dengan verba “mumbled”, namun dalam teks bahasa sasarannya (BSa),

kalimatnya berubah menjadi kalimat pasif dengan verba “kudengar”. Pada tingkat tekstual, kesepadananannya juga dinamis. Hal ini bisa dilihat pada klausa “Joseph mumbled indistinctly in the depths of the cellar,” yang diterjemahkan menjadi “Dari ruang bawah tanah kudengar gerutu Joseph.” “Joseph” yang dalam teks bahasa sumber (BSu) menjadi subjek, dalam teks bahasa sasarannya (BSa) menjadi kata keterangan yang menerangkan kata “gerutu”. Selain itu, klausa “who shared with her a jealous guardianship over all my movements.” juga mengalami perubahan bentuk formal teks ketika diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran (BSa). Secara literal, klausa ini diterjemahkan sebagai berikut “yang berbagi dengan majikannya untuk mengawasi gerak gerikku”. Namun setelah disesuaikan dengan khasanah bahasa sasaran (BSa), penerjemah menerjemahkan klausa itu menjadi kalimat “Semuanya memandang gerak gerikku dengan penuh kewaspadaan.”

[11.a.]

In all England I do not believe that I could have fixed on a situation so completely removed from the stir of society.

[11.b.]

Tak terbayangkan dalam pikiranku sebelumnya, bahwa di wilayah Inggris terdapat tempat yang benar-benar terbebas dari hiruk pikuk lingkungan sekitar.

Sampel data kalimat 11.a. yang merupakan kalimat majemuk bertingkat (KMB) diterjemahkan menjadi kalimat 11.b., yang meskipun tetap menjadi 1 (satu) kalimat, bentuk teks formal dalam kalimat terjemahan

tersebut cukup signifikan. Oleh karena itu, penerjemahan ini juga termasuk dalam kategori penerjemahan yang berorientasi pada kesepadanan dinamis. Pada tingkat kata, kita bisa lihat kata “England” diterjemahkan menjadi “wilayah Inggris”; “society” diterjemahkan menjadi “lingkungan sekitar”; dan lain-lain. Hanya ada kata “removed” yang diterjemahkan secara formal, yaitu menjadi “terbebas”. Pada tingkat frase, misalnya kita lihat frase “...fixed on a situation...” yang diterjemahkan menjadi “...terdapat tempat...”. Pada tingkat gramatikal, kita lihat subjek “I” dalam “I could have fixed on...” dihilangkan dalam terjemahannya menjadi “...terdapat tempat...”. Selain itu, terdapat perubahan kalimat aktif dalam teks bahasa sumber (BSu) menjadi kalimat pasif dalam teks bahasa sasaran (BSa). Hal ini terlihat pada klausa “...I do not believe...” yang diterjemahkan menjadi “...tak terbayangkan dalam pikiranku sebelumnya...”. Pada tingkat tekstual, klausa “...I do not believe...” diterjemahkan menjadi sebagai berikut “Tak terbayangkan dalam pikiranku sebelumnya...”. Selain itu, klausa “...I could have fixed on a situation...” yang diterjemahkan menjadi “...terdapat tempat...”. Pengembangan kata-katanya merupakan wujud dari perubahan bentuk formal dari teks bahasa sumbernya (BSu). Secara literal, klausa teks bahasa sumber (BSu) “...I do not believe...” bisa diartikan sebagai berikut “...aku tidak percaya...”. Namun untuk menciptakan pesan yang kuat seperti pada teks bahasa sumbernya (BSu), penerjemahannya menjadi “Tak terbayangkan dalam pikiranku sebelumnya...”.

[26.a.]

An immediate interest kindled within me for the unknown Catherine, and I began forthwith to decipher her faded hieroglyphics.

[26.b.]

Ketertarikan kepada Catherine yang tidak kukenal seketika menggerakkan hatiku untuk mulai mencoba menerjemahkan tulisan cakar ayamnya yang nyaris tak lagi terbaca.

Sampel data 26.a. yang merupakan kalimat majemuk setara (KMS) diterjemahkan menjadi kalimat 26.b. yang terdiri dari 1 (satu) kalimat dan bentuk teks formalnya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, penerjemahan ini berorientasi pada kesepadanan dinamis. Pada tingkat kata, kata sifat (ajektif) “immediate” yang berarti “segera” atau “langsung” diterjemahkan menjadi “seketika” yang merupakan sebuah kata keterangan cara (adverb). Kata sifat “faded” yang berarti “luntur” atau “pudar” diterjemahkan menjadi frase “yang nyaris tak lagi terbaca”. Pada tingkat frase, kita bisa lihat frase “her faded hieroglyphics” diterjemahkan menjadi “tulisan cakar ayamnya yang nyaris tak lagi terbaca”. Pada tingkat gramatikal, terjadi perubahan predikasi dari teks BSu ke dalam teks BSa. Dalam teks BSu, predikat kata kerja “kindled” dan “began” diganti hanya dengan satu predikat kata kerja “menggerakkan”. *Simple Past Tense* pada kedua predikat kata kerja dalam teks BSu tersebut juga tidak memiliki kesepadanan dalam teks bahasa sasarannya (BSa). Pada tingkat tekstual, klausa “An immediate interest kindled within me for the unknown Catherine,” diterjemahkan menjadi

frase “Ketertarikan kepada Catherine yang tidak kukenal...” dan sekaligus disatukan ke dalam satu kalimat dengan komponen selanjutnya menjadi kalimat seperti berikut ini “Ketertarikan kepada Catherine yang tidak kukenal seketika menggerakkan hatiku untuk mulai mencoba menerjemahkan tulisan cakar ayamnya yang nyaris tak lagi terbaca.” Jadi, kata konjungsi “and” pada teks BSu tidak diterjemahkan dalam teks BSa karena kedua elemen predikasinya sudah disatukan ke dalam satu prediksi. Sekali lagi, penerjemahan ini berorientasi pada kesepadanan dinamis karena lebih menekankan isi atau pesan dari teks bahasa sumber (BSu) untuk dipertahankan dalam teks bahasa sasaran (BSa) dibandingkan dengan bentuk formal teksnya.

2. Strategi Penerjemahan

Dari hasil analisis terhadap 30 (tiga puluh) sampel data kalimat majemuk dalam novel terjemahan “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo, penulis menemukan 9 (sembilan) jenis strategi penerjemahan. Sembilan jenis strategi penerjemahan ini tersebar ke dalam tiga kategori jenis kalimat majemuk: kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan kalimat majemuk setara (KMS). Tabel berikut ini menyajikan rincian jenis dan frekuensi penggunaan strategi penerjemahan tersebut:

**STRATEGI PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
PADA NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

No.	Strategi	Jumlah			
		KMSB	KMB	KMS	Total
1	Transposisi	17	5	3	25
2	Modulasi	8	11	6	25
3	Parafrase	13	3	2	18
4	Perluasan	3	2	4	9
5	Reduksi	1	4	1	6
6	Kompensasi	1	0	1	2
7	Kesepadanan Budaya	1	0	0	1
8	Sinonimi	1	0	0	1
9	Transferensi	0	1	0	1

KMSB=Kalimat Majemuk Setara Bertingkat; KMB=Kalimat Majemuk Bertingkat; KMS=Kalimat Majemuk Setara

**Tabel 5. Strategi Penerjemahan Kalimat Majemuk
Pada Novel “Wuthering Height” Karya Emily Bronte
oleh A. Rahartati Bambang Haryo**

a. Strategi Transposisi

Strategi transposisi yang ditemukan pada penerjemahan kalimat majemuk dalam novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo berjumlah 25 (dua puluh lima) kali penggunaan: 17 kali penggunaan dalam kategori kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), 5 kali penggunaan dalam kategori kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan 3 kali penggunaan dalam kategori kalimat majemuk setara (KMS).

**STRATEGI TRANSPOSISI PADA PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

No.	Kategori	Teks Sumber (BSu)	Teks Sasaran (BSa)	Frekuensi
1	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (KMSB)	1.a.*	1.b.	3
		2.a.*	2.b.	1
		3.a.*	3.b.	3
		4.a.*	4.b.	2
		5.a.*	5.b.	1
		6.a.*	6.b.	2
		7.a.*	7.b.	2
		8.a.*	8.b.	1
		9.a.*	9.b.	1
		10.a.*	10.b.	1
2	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	11.a.	11.b.	2
		12.a.*	12.b.	1
		18.a.*	18.b.	1
		20.a.	20.b	1
3	Kalimat Majemuk Setara (KMS)	23.a.*	23.b.	1
		26.a.	26.b.	1
		28.a.*	28.b.	1
Total				25

* = sampel data diterjemahkan dengan cara memecahnya menjadi dua atau lebih kalimat.

Tabel 6. Strategi Transposisi pada Penerjemahan Kalimat Majemuk dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo

Penggunaan strategi transposisi oleh penerjemah bisa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori atau tataran. Berikut ini adalah kategori pengelompokkan penggunaan strategi transposisi tersebut:

(1) Pemecahan kalimat

Salah satu bentuk strategi transposisi yang digunakan oleh penerjemah adalah dengan memecah satu kalimat teks sumber (BSu) menjadi dua atau lebih kalimat teks sasaran (BSa). Dalam kategori kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), seluruh (10) sampel data diterjemahkan dengan cara memecahnya menjadi dua, tiga, atau empat kalimat. Pada kategori kalimat majemuk bertingkat (KMB), terdapat dua sampel data yang diterjemahkan dengan cara memecahnya menjadi dua kalimat, yaitu 12.a. dan 18.a. Sementara itu, pada kategori kalimat majemuk setara (KMS), terdapat dua sampel data yang diterjemahkan dengan cara memecahnya menjadi dua kalimat, yaitu 23.a. dan 28.a.

Berikut ini adalah contoh kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB) yang diterjemahkan menjadi 4 (empat) kalimat:

[7.a.]

I, who had determined to hold myself independent of all social intercourse, and thanked my stars that, at length, I had lighted on a spot where it was next to impracticable – I, weak wretch, after maintaining till dusk a struggle with low spirits and solitude, was finally compelled to strike my colours; and, under pretence of gaining information concerning the necessities of my establishment, I desired Mrs. Dean, when she brought in supper, to sit down while I ate it; hoping sincerely we would prove a regular gossip, and either rouse me to animation or lull me to sleep by her talk.

[7.b.]

Setelah memutuskan tidak bersosialisasi dengan seorang pun, aku berterima kasih pada bintang-bintang yang telah membimbingku hingga tiba di tempat tinggalku, yang tadinya kupikir mustahil untuk dicapai. Setelah berjuang tanpa henti

dengan semangat yang nyaris tak tersisa lagi dan dalam kesendirian, akhirnya aku berhasil pulih kembali. Dengan dalih ingin mendapatkan informasi tentang keperluan-keperluan bisnisku, kuminta Nyonya Dean duduk ketika wanita itu datang membawakan makan malamku, dan menemani selama aku menyantapnya. Aku berharap ia akan membuktikan kebenaran gosip-gosip yang terdengar, yang bakal menghidupkan kembali semangatku atau sebaliknya membuatku terlelap.

Kalimat majemuk setara bertingkat 7.a. memiliki komponen yang berupa 2 (dua) klausa bebas (KB) dan 13 (tiga belas) klausa terikat (KT). Kalimat ini kemudian diterjemahkan menjadi 4 (empat) kalimat majemuk bertingkat (KMB). Kalimat 1 terdiri dari 1 (satu) klausa bebas (KB) dan 3 (tiga) klausa terikat (KT). Kalimat 2 terdiri dari 1 (satu) klausa bebas (KB) dan 2 (dua) klausa terikat (KT). Kalimat 3 dan kalimat 4 masing-masing terdiri dari 1 (satu) klausa bebas (KB) dan 4 (empat) klausa terikat (KT).

(2) Kata menjadi Frase

Bentuk lain dari penggunaan strategi transposisi adalah perubahan sebuah kata dalam teks bahasa sumber (BSu) menjadi sebuah frase dalam teks bahasa sasaran (BSa). Berikut ini adalah contoh penggunaan strategi transposisi kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB) yang terjemahannya tetap menjadi satu kalimat.

[11.a.]

In all England I do not believe that I could have fixed on a situation so completely removed from the stir of society.

[11.b.]

Tak terbayangkan dalam pikiranku sebelumnya, bahwa di wilayah Inggris terdapat tempat yang benar-benar terbebas dari hiruk pikuk lingkungan sekitar.

Kata "...stir..." di terjemahkan menjadi frase "...hiruk pikuk...", dan kata "...society..." diterjemahkan menjadi frase "...lingkungan sekitar...".

(3) Frase menjadi kata

Bentuk strategi transposisi ini adalah perubahan sebuah frase dalam teks bahasa sumber (BSu) menjadi sebuah kata dalam teks bahasa sasaran (BSa). Berikut ini adalah contohnya.

[4.a.]

It was so dark that I could not see the means of exit; and, as I wandered round, I heard another specimen of their civil behaviour amongst each other.

[4.b.]

Karena malam sangat gelap, sangat sulit bagiku mencari pintu keluar. Ketika sedang mondar-mandir ke sana kemari, aku mendengar bentuk lain dari kesopansantunan mereka.

Frase "...civil behaviour amongst each other..." diterjemahkan menjadi sebuah kata "...kesopansantunan...".

(4) Klausa menjadi Frase

Bentuk ini menunjukkan adanya perubahan sebuah klausa dalam teks bahasa sumber (BSu) menjadi sebuah frase dalam teks bahasa sasaran (BSa). Berikut ini adalah contohnya.

[6.a.]

The snow lay yards deep in our road; and, as we floundered on, my companion wearied me with constant reproaches that I had not brought a pilgrim's staff; telling me I could never get into the house without one, and boastfully flourishing a heavy-headed cudgel, which I understood to be so denominated

[6.b.]

Salju tebal terhampar di jalan yang kami lalui. Kemudian, di tengah perjalanan yang sangat menyulitkan, teman seperjuanganku itu mulai membuatku kesal karena tak henti mencela diriku karena tidak membawa tongkat bepergian. Katanya aku tidak akan bisa masuk ke rumah tanpa membawa benda itu, lalu dengan sombong ia menggerak-gerakkan gada berat berkepala, sebuah benda yang sangat mengesankan

Klausa "...as we floundered on..." diterjemahkan menjadi sebuah frase "...di tengah perjalanan yang sangat menyulitkan...".

b. Strategi Modulasi

Strategi modulasi dimaknai sebagai strategi penyesuaian sudut pandang penerjemah sehingga terjadi pergeseran makna, meskipun pesan yang ditampilkan oleh kalimat terjemahannya (BSa) adalah sama dengan pesan yang ditampilkan oleh kalimat teks sumbernya (BSu).

Dari analisis yang penulis lakukan terhadap 30 (tiga puluh) sampel data dalam penelitian ini, penulis menemukan 25 (dua puluh lima) kali penggunaan strategi modulasi oleh penerjemah. Penggunaan strategi modulasi ini tersebar ke dalam ketiga kategori kalimat majemuk, yaitu kalimat

majemuk setara bertingkat (KMSB) sebanyak 8 (delapan) kali, kalimat majemuk bertingkat (KMB) sebanyak 11 (sebelas) kali, dan kalimat majemuk setara (KMS) sebanyak 6 (enam) kali.

**STRATEGI MODULASI PADA PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

No.	Kategori	Teks Sumber (BSu)	Teks Sasaran (BSa)	Frekuensi
1	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (KMSB)	1.a.	1.b.	1
		2.a.	2.b.	1
		7.a.	7.b.	1
		8.a.	8.b.	2
		9.a.	9.b.	3
2	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	11.a.	11.b.	2
		12.a.	12.b.	1
		13.a.	13.b.	1
		15.a.	15.b.	1
		16.a.	16.b.	1
		17.a.	17.b.	2
		19.a.	19.b.	1
		20.a.	20.b	2
3	Kalimat Majemuk Setara (KMS)	21.a.	21.b.	1
		24.a.	24.b.	1
		25.a.	25.b.	1
		27.a.	27.b.	1
		29.a.	29.b.	1
		30.a.	30.b.	1
Total				25

Tabel 7. Strategi Modulasi pada Penerjemahan Kalimat Majemuk dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo

Strategi modulasi ini terjadi pada tiga tingkatan, yaitu tingkat kata, tingkat frase, dan tingkat klausa.

(1) Tingkat Kata

Berikut ini adalah contoh penggunaan strategi modulasi pada tingkat kata.

[7.a.]

I, who had determined to hold myself independent of all social intercourse, and thanked my stars that, at length, I had lighted on a spot where it was next to impracticable – I, weak wretch, after maintaining till dusk a struggle with low spirits and solitude, was finally compelled to strike my colours; and, under pretence of gaining information concerning the necessities of my establishment, I desired Mrs. Dean, when she brought in supper, to sit down while I ate it; hoping sincerely **we** would prove a regular gossip, and either rouse me to animation or lull me to sleep by her talk.

[7.b.]

Setelah memutuskan tidak bersosialisasi dengan seorang pun, aku berterima kasih pada bintang-bintang yang telah membimbingku hingga tiba di tempat tinggalku, yang tadinya kupikir mustahil untuk kuapai. Setelah berjuang tanpa henti dengan semangat yang nyaris tak tersisa lagi dan dalam kesendirian, akhirnya aku berhasil pulih kembali. Dengan dalih ingin mendapatkan informasi tentang keperluan-keperluan bisnisku, kuminta Nyonya Dean duduk ketika wanita itu datang membawakan makan malamku, dan menemani selama aku menyantapnya. Aku berharap **ia** akan membuktikan kebenaran gosip-gosip yang terdengar, yang bakal menghidupkan kembali semangatku atau sebaliknya membuatku terlelap.

Kata “...we...” dalam teks bahasa sumber (BSu) sebenarnya berarti “...kami...” yaitu tokoh yang sedang membuat pernyataan tersebut dan Mrs. Dean. Namun, penerjemah mengubah sudut pandangnya dengan menerjemahkan kata “...we...” tersebut menjadi “...dia...” yaitu Mrs. Dean. Kalau pada teks bahasa sumber, tokoh yang akan melakukan pembuktian kebenaran gosip adalah tokoh yang membuat pernyataan tersebut dengan Mrs. Dean, sementara dalam teks bahasa sasaran (BSa) tokoh yang menjadi fokus untuk pembuktian kebenaran gosip adalah hanya Mrs. Dean.

(2) Tingkat Frase

Berikut ini adalah contoh penggunaan strategi modulasi pada tingkat frase.

[8.a.]

I was vain of his commendations, and softened towards the being by whose means I earned them, and thus Hindley lost his last ally: still I couldn't dote on Heatcliff, and I wondered often what my master saw to admire so much in the sullen boy, who never, to my recollection, repaid his indulgence **by any sign of gratitude.**

[8.b.]

Saya sangat senang mendengarnya; hati saya pun melunak pada Heatcliff, karena telah membuat saya mendapatkan pujian seperti itu. Meski pada akhirnya Hindley kehilangan sekutunya, saya tidak dapat terlalu menyukai Heatcliff. Saya sering bertanya-tanya apa sesungguhnya yang membuat Tuan Besar kagum kepada bocah pemurung seperti dia. Seingat saya, ia tidak pernah membalas kemurahan hati Tuan Besar, **bahkan sekadar dengan ungkapan rasa terima kasih.**

Frase “...by any sign of gratitude” secara sederhana berarti “...dengan satu tanda terima kasih”. Makna ini cukup luas, mencakup setiap sikap atau tindakan yang bisa mencerminkan rasa terima kasih. Namun demikian, penerjemah mengubah sudut pandangnya dan menerjemahkan frase “...by any sign of gratitude” menjadi “...bahkan sekedar dengan ungkapan rasa terima kasih.” Meskipun terjadi pergeseran makna dalam teks terjemahannya, pesan yang ada di dalam kalimat sumber [8.a.] tetap sama dengan pesan yang diberikan oleh kalimat sasaran [8.b.]. Terjemahan ini terasa lebih langsung dan lazim bagi pembaca yang menjadi target penerjemahan.

(3) Tingkat Klausa

Berikut ini adalah contoh penggunaan startegi modulasi pada tingkat klausa.

[11.a.]

In all England I do not believe that **I could have fixed on a situation so completely removed from the stir of society.**

[11.b.]

Tak terbayangkan dalam pikiranku sebelumnya, bahwa di wilayah Inggris **terdapat tempat yang benar-benar terbebas dari hiruk pikuk lingkungan sekitar.**

Klausa “...I could have fixed on a situation so completely removed from the stir of society” diterjemahkan dengan sudut pandang yang berebeda

menjadi “...terdapat tempat yang benar-benar terbebas dari hiruk pikuk lingkungan sekitar”.

c. Strategi Parafrase

Setelah menganalisis 30 (tiga puluh) sampel data penelitian ini, penulis menemukan 18 (delapan belas) kali penggunaan strategi parafrase.

STRATEGI PARAFRASE PADA PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO

No.	Kategori	Teks Sumber (BSu)	Teks Sasaran (BSa)	Frekuensi
1	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (KMSB)	1.a.	1.b.	1
		2.a.	2.b.	1
		3.a.	3.b.	1
		4.a.	4.b.	1
		5.a.	5.b.	2
		6.a.	6.b.	3
		8.a.	8.b.	1
		9.a.	9.b.	2
		10.a.	10.b.	1
2	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	13.a.	13.b.	1
		14.a.	14.b.	1
		18.a.	18.b.	1
3	Kalimat Majemuk Setara (KMS)	23.a.	23.b.	1
		26.a.	26.b.	1
Total				18

Tabel 8. Strategi Parafrase pada Penerjemahan Kalimat Majemuk dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo

Penggunaan strategi parafrase ini hanya terjadi pada tingkat klausa.

Berikut ini adalah contoh penggunaan strategi parafrase.

[6.a.]

The snow lay yards deep in our road; and, as we floundered on, **my companion wearied me with constant reproaches** that I had not brought a pilgrim's staff; telling me I could never get into the house without one, and boastfully flourishing a heavy-headed cudgel, which I understood to be so denominated.

[6.b.]

Salju tebal terhampar di jalan yang kami lalui. Kemudian, di tengah perjalanan yang sangat menyulitkan, **teman seperjuanganku itu mulai membuatku kesal karena tak henti mencela diriku** karena tidak membawa tongkat bepergian. Katanya aku tidak akan bisa masuk ke rumah tanpa membawa benda itu, lalu dengan sombong ia menggerak-gerakkan gada berat berkepala, sebuah benda yang sangat mengesankan.

Klausa "...my companion wearied me with constant reproaches..." diterjemahkan dengan strategi parafrase menjadi klausa "...teman seperjuanganku itu mulai membuatku kesal karena tak henti mencela diriku...".

Sampel data 13.a. yang merupakan kalimat majemuk bertingkat (KMB) yang juga menggunakan strategi parafrase. Berikut ini penjelasannya:

[13.a.]

I sized the handle to essay another trial; when a young man without coat, and shouldering a pitchfork, appeared in the yard behind. (He hailed me to follow him, ...)

[13.b.]

Ketika untuk kesekian kalinya kupegang gagang pintu dan mencoba membukanya kembali, kulihat seorang lelaki muda tanpa mantel – ia memanggul garukan rumput di punggungnya – muncul di pekarangan belakang, lalu memberiku isyarat untuk mengikutinya.

Klausa “I sized the handle to essay another trial...” yang secara sederhana berarti “Saya pegang gagangnya untuk mencoba lagi...” diterjemahkan dengan strategi parafrase menjadi “Ketika untuk kesekian kalinya kupegang gagang pintu dan mencoba membukanya kembali...”. Dengan menggunakan strategi parafrase, kalimat terjemahannya menjadi lebih kuat dan lebih mudah untuk dipahami tanpa harus mengurangi pesan yang penting ataupun menambahkan pesan yang tidak perlu.

d. Strategi Perluasan

Penerjemahan dengan strategi perluasan adalah dengan cara memanjangkan kata atau frase dalam teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa). Secara keseluruhan, dari 30 (tiga puluh) sampel data kalimat majemuk dalam novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte yang dianalisis, penulis menemukan 9 (sembilan) kali penggunaan strategi perluasan. Tiga kali penggunaan pada kelompok kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), dua kali pada kelompok kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan empat kali pada kelompok kalimat majemuk setara (KMS).

**STRATEGI PERLUASAN PADA PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

No.	Kategori	Teks Sumber (BSu)	Teks Sasaran (BSa)	Frekuensi
1	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (KMSB)	6.a.	6.b.	2
		7.a.	7.b.	1
2	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	12.a.	12.b.	1
		18.a.	18.b.	1
3	Kalimat Majemuk Setara (KMS)	21.a.	21.b.	1
		26.a.	26.b.	1
		28.a.	28.b.	1
		30.a.	30.b.	1
Total				9

Tabel 9. Strategi Perluasan pada Penerjemahan Kalimat Majemuk dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo

Terdapat dua jenis penggunaan strategi perluasan dalam penerjemahan ini, yaitu perluasan dari kata menjadi frase dan perluasan frase menjadi frase yang lebih luas.

(1) Kata menjadi Frase

Pada jenis ini, sebuah kata dalam teks bahasa sumber (BSu) diterjemahkan dengan strategi perluasan menjadi sebuah frase dalam teks bahasa sasaran (BSa). Berikut ini diberikan sebuah contoh penggunaan strategi perluasan pada tingkat kata yang diperluas menjadi sebuah frase.

[26.a.]

An immediate interest kindled within me for the unknown Catherine, and I began forthwith to decipher her faded **hieroglyphics**.

[26.b.]

Ketertarikan kepada Catherine yang tidak kukenal seketika menggerakkan hatiku untuk mulai mencoba menerjemahkan **tulisan cakar ayamnya** yang nyaris tak lagi terbaca.

Pada sampel data 26.a., terdapat kata “hieroglyphics” yang berarti “tulisan mesir kuno”. Secara sederhana, kata “hieroglyphics” tersebut adalah untuk merujuk pada tulisan Catherine. Namun demikian, selain menangkap makna “faded” yang berarti “pudar” atau “nyaris tak terbaca lagi”, penerjemah juga menangkap kesan bahwa penggunaan kata “hieroglyphics” itu sebagai kata ganti untuk tulisan Catherine yang kurang bagus karena merujuk pada makna kata “hieroglyphics” sebagai sebuah jenis tulisan pada jaman Yunani kuno. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi perluasan untuk menerjemahkan kata “hieroglyphics” itu menjadi “tulisan cakar ayam”.

(2) Frase menjadi Frase

Pada jenis ini, sebuah frase dalam teks bahasa sumber (BSu) diterjemahkan dengan menggunakan strategi perluasan menjadi sebuah frase yang lebih luas dalam teks bahasa sasarannya (BSa).

[21.a.]

He'll love and hate equally **under cover**, and esteem it a species of impertinence to be loved or hated again.

[21.b.]

la akan mencintai atau membenci **secara sembunyi-sembunyi, tersamar**, dan menganggap dirinya sebagai suatu ciptaan yang tidak pantas dicintai atau dibenci.

Di dalam kalimat teks bahasa sumber [21.a.], frase “...under cover...” diterjemahkan dengan strategi perluasan ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) menjadi frase yang lebih luas, yaitu “...secara sembunyi-sembunyi, tersamar...” Frase adverbial “...under cover...” ini sebenarnya sudah cukup diterjemahkan dengan frase adverbial juga dalam teks bahasa sasaran (BSa) menjadi “...secara sembunyi-sembunyi...”. Namun demikian, penerjemah merasa perlu memberi tekanan pada makna ini. Oleh karena itu, penerjemah menambahkan makna yang sejenis untuk memperkuat kesan yang ditimbulkan pada bagian ini dalam teks bahasa sasarannya (BSa).

e. Strtategi Reduksi

Berbeda dengan strategi perluasan yang memanjangkan kata atau frase dalam teks bahasa sumber (BSu), strategi reduksi justru memendekkan kata atau frase dalam teks bahasa sumber (BSu). Tabel berikut ini menggambarkan penggunaan strategi reduksi.

**STRATEGI REDUKSI PADA PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

No.	Kategori	Teks Sumber (BSu)	Teks Sasaran (BSa)	Frekuensi
1	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (KMSB)	8.a.	8.b.	1
2	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	12.a.	12.b.	1
		15.a.	15.b.	1
		17.a.	17.b.	1
		20.a.	20.b.	1
3	Kalimat Majemuk Setara (KMS)	21.a.	21.b.	1
Total				6

Tabel 10. Strategi Reduksi pada Penerjemahan Kalimat Majemuk dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo

Dari enam kali penggunaan strategi reduksi yang teridentifikasi, terdapat dua jenis atau kategori tingkatan penggunaan strategi reduksi, yaitu tingkat frase yang diterjemahkan menjadi kata, dan tingkat frase yang diterjemahkan menjadi frase yang lebih sempit.

(1) Frase menjadi Kata

Penerjemahan dengan strategi reduksi pada tingkat frase yang menjadi kata ini adalah dengan mengubah sebuah frase dalam teks bahasa sumber (BSu) menjadi sebuah kata dalam teks bahasa sasaran (BSa).

Berikut ini adalah contoh penggunaan strategi reduksi pada tingkat frase yang diterjemahkan menjadi kata.

[8.a.]

I was vain of his commendations, and softened towards the being by whose means I earned them, and thus Hindley lost **his last ally**: still I couldn't dote on Heatcliff, and I wondered often what my master saw to admire so much in the sullen boy, who never, to my recollection, repaid his indulgence by any sign of gratitude.

[8.b.]

Saya sangat senang mendengarnya; hati saya pun melunak pada Heatcliff, karena telah membuat saya mendapatkan pujian seperti itu. Meski pada akhirnya Hindley kehilangan **sekutunya**, saya tidak dapat terlalu menyukai Heatcliff. Saya sering bertanya-tanya apa sesungguhnya yang membuat Tuan Besar kagum kepada bocah pemurung seperti dia. Seingat saya, ia tidak pernah membalas kemurahan hati Tuan Besar, bahkan sekadar dengan ungkapan rasa terima kasih.

Frase "...his last ally..." dalam teks bahasa sumber (BSu) 8.a. diterjemahkan dengan strategi reduksi ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) 8.b. menjadi sebuah kata "...sekutunya..."

(2) Frase menjadi Frase

Penerjemahan dengan strategi reduksi pada tingkat frase yang menjadi frase ini terjadi apabila sebuah frase dalam teks bahasa sumber (BSu) diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) menjadi sebuah frase yang lebih sempit. Berikut ini adalah contoh penggunaan strategi reduksi pada tingkat frase yang berubah menjadi frase yang lebih sempit.

[17.a.]

This endurance made old Earnshaw furious when he discovered his son persecuting the **poor, fatherless child**, as he called him.

[17.b.]

Tuan Besar murka saat menyaksikan anak lelakinya menyiksa **anak yatim** itu – begitu sebutan yang digunakan Tuan Besar terhadap Heatcliff.

Pada sampel data 17.a., kata “...poor...” yang berarti “...malang...” dihilangkan dalam penerjemahannya. Frase “...poor, fatherless child...” yang seharusnya diterjemahkan secara lengkap menjadi “...anak yatim yang malang...” hanya diterjemahkan dengan “...anak yatim...”. Di sini penerjemah sepertinya menganggap bahwa hanya dengan frase “...anak yatim...”, nuansa pesan tentang “kemalangan” anak yatim tersebut sudah tergambarkan.

f. Strategi Kompensasi

Strategi kompensasi akan dilakukan apabila terjadi kehilangan makna, efek suara, efek makna dan pragmatik di salah satu bagian dalam kalimat yang kemudian dikompensasikan di bagian lain dari kalimat tersebut dalam BSa. Dari hasil analisis sampel data, penulis mengidentifikasi dua kali penggunaan strategi kompensasi. Satu kali terjadi pada tingkat kata yang dikompensasikan dengan kata, dan satu kali terjadi pada tingkat frase yang dikompensasikan dengan frase. Berikut ini tabel detailnya.

**STRATEGI KOMPENSASI PADA PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

No.	Kategori	Teks Sumber (BSu)	Teks Sasaran (BSa)	Frekuensi
1	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (KMSB)	4.a.	4.b.	1
2	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	-	-	0
3	Kalimat Majemuk Setara (KMS)	22.a.	22.b.	1
Total				2

Tabel 11. Strategi Kompensasi pada Penerjemahan Kalimat Majemuk dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo

(1) Kata dikompensasikan dengan Kata

Dalam jenis ini, sebuah kata dalam teks bahasa sumber (BSu) diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) dengan kompensasi yang berbentuk kata yang lain. Berikut ini adalah sampel data 4.a. dan 4.b. yang menggunakan strategi kompensasi pada tingkat kata yang dikompensasikan dengan kata yang lain.

[4.a.]

It was so dark that I could not see the means of exit; and, as I wandered round, I heard another specimen of their civil behaviour amongst each other.

[4.b.]

Karena **malam** sangat gelap, sangat sulit bagiku mencari pintu keluar. Ketika sedang mondar-mandir ke sana kemari, aku mendengar bentuk lain dari kesopansantunan mereka.

Kata “it” yang ada di awal kalimat 4.a. di dalam bahasa Inggris disebut sebagai *impersonal it* atau sebagai kata ganti yang tidak merujuk pada sesuatu yang lain. Kata “it” yang tidak memiliki rujukan tersebut tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Secara sederhana, “It was so dark...” berarti “Sangat gelap...”. Karena ada nuansa dari penggunaan kata “it” yang hilang, penerjemah kemudian memberikan kompensasi pada teks bahasa sasarannya menjadi “Karena malam sangat gelap...”. Kata “malam” merupakan suatu bentuk kompensasi dari hilangnya nuansa kata “it” yang ada di dalam teks bahasa sumber (BSu).

(2) Frase dikompensasi dengan Frase

[22.a.]

I flung her back, and hastened to interpose the table between us.

[22.b.]

Setelah berhasil membuatnya terpelanting, aku bergegas menggeser meja untuk menghalangi niatnya kembali menyerang.

Frase “between us” pada sampel data 22.a. berarti “di antara kami”. Namun demikian, frase tersebut tidak diterjemahkan karena kalau diterjemahkan menurut kaidah struktur bahasa sumber (BSu), hasil terjemahannya tidak sesuai dengan kaidah struktur bahasa sasaran (BSa).

Apabila diterjemahkan secara sederhana, klausa "...hastened to interpose the table between us." pada sampel data 22.a. berarti "...menempatkan meja di antara kami." Namun demikian, penerjemah kemudian menggunakan strategi kompensasi untuk menerjemahkan klausa ini karena dengan hilangnya nuansa pesan yang dibawa oleh frase "between us" yang berarti "di antara kami" dengan memberikan frase "...untuk menghalangi niatnya kembali menyerang." Kompensasi ini cukup logis karena bisa dipahami bahwa frase "between us" yang berarti "di antara kami" itu tidak bisa dihilangkan begitu saja, karena nuansa maknanya adalah bahwa memang meja yang diletakkan "di antara kami" itu adalah untuk menghalangi serangan kembali.

g. Strategi Kesepadanan Budaya

Strategi kesepadanan budaya adalah sebuah strategi penerjemahan kira-kira, yaitu dengan menerjemahkan sebuah kata budaya dalam B_{Su} ke dalam sebuah kata budaya B_{Sa}. Dari ketigapuluh sampel data yang diteliti, penulis hanya menemukan 1 (satu) kali penggunaan strategi kesepadanan budaya oleh penerjemah. Penggunaan strategi kesepadanan budaya yang teridentifikasi ini hanya terjadi pada tingkat frase yang diterjemahkan menjadi kata. Tabel berikut ini menggambarkan rincian penggunaan strategi kesepadanan budaya yang digunakan.

**STRATEGI KESEPADANAN BUDAYA PADA PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

No.	Kategori	Teks Sumber (BSu)	Teks Sasaran (BSa)	Frekuensi
1	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (KMSB)	10.a.	10.b.	1
2	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	-	-	0
3	Kalimat Majemuk Setara (KMS)	-	-	0
Total				1

Tabel 12. Strategi Kesepadanan Budaya pada Penerjemahan Kalimat Majemuk dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo

Strategi kesepadanan budaya pada tingkat ini terjadi di mana sebuah frase dalam teks bahasa sumber (BSu) diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) menjadi sebuah kata.

[10.a.]

The **little souls** were comforting each other with better thoughts than I could have hit on: no parson in the world ever pictured heaven so beautifully as they did, in their innocent talk: and, while I sobbed and listened, I could not help wishing we were all there safe together.

[10.b.]

Anak-anak itu saling berusaha menghibur, dengan mengingat-ingat berbagai kejadian baik, jauh lebih baik dari pada yang dapat saya pikirkan. Tak seorang pendeta pun di dunia ini yang pernah menggambarkan surga seindah yang mereka lukiskan dalam kata-kata yang serba lugu. Sementara saya mengisak sambil menguping pembicaraan mereka, diam-diam saya berharap agar selanjutnya kami dapat hidup dalam suasana penuh kedamaian.

Frase “little souls” pada sampel data 10.a. secara literal berarti “jiwa-jiwa kecil”. Namun apabila diterjemahkan secara literal seperti itu, frase itu terasa kurang pas bagi pembaca teks bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi kesepadanan budaya, yaitu dengan menerjemahkan frase “little souls” menjadi “anak-anak”. Frase terjemahan ini terasa lebih pas bagi pembaca teks bahasa sasaran (BSa).

h. Strategi Sinonimi

Sinonimi adalah sebuah strategi penerjemahan di mana sebuah kata dalam teks BSu diterjemahkan ke dalam teks BSa dengan menggunakan kata yang memiliki arti yang mendekati kata dalam teks BSu yang akan diterjemahkan karena kata tersebut tidak memiliki padanan yang sama maknanya di dalam BSa. Dari hasil analisis terhadap ketiga puluh sampel data dalam penelitian ini, penulis hanya menemukan 1 (satu) kali penggunaan strategi sinonimi.

Penggunaan strategi sinonimi ini hanya penulis identifikasi dalam tingkat kata yang diterjemahkan menjadi frase. Berikut ini tabel rincian penggunaan strategi sinonimi dalam penerjemahan kalimat majemuk dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam novel terjemahan “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo.

**STRATEGI SINONIMI PADA PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

No.	Kategori	Teks Sumber (BSu)	Teks Sasaran (BSa)	Frekuensi
1	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (KMSB)	7.a.	7.b.	1
2	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	-	-	0
3	Kalimat Majemuk Setara (KMS)	-	-	0
Total				1

Tabel 13. Strategi Sinonimi pada Penerjemahan Kalimat Majemuk dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo

[7.a.]

I, who had determined to hold myself independent of all social intercourse, and thanked my stars that, at length, I had lighted on a spot where it was next to impracticable – I, weak wretch, after maintaining till dusk a struggle with low spirits and solitude, was finally compelled to strike my colours; and, under pretence of gaining information concerning the necessities of my establishment, I desired Mrs. Dean, when she brought in supper, to sit down while I ate it; hoping sincerely we would prove a **regular** gossip, and either rouse me to animation or lull me to sleep by her talk.

[7.b.]

Setelah memutuskan tidak bersosialisasi dengan seorang pun, aku berterima kasih pada bintang-bintang yang telah membimbingku hingga tiba di tempat tinggalku, yang tadinya kupikir mustahil untuk kuapai. Setelah berjuang tanpa henti dengan semangat yang nyaris tak tersisa lagi dan dalam kesendirian, akhirnya aku berhasil pulih kembali. Dengan dalih ingin mendapatkan informasi tentang keperluan-keperluan bisnisku, kuminta Nyonya Dean duduk ketika wanita itu datang membawakan makan malamku, dan menemani selama aku

menyantapnya. Aku berharap ia akan membuktikan kebenaran gosip-gosip **yang terdengar**, yang bakal menghidupkan kembali semangatku atau sebaliknya membuatku terlelap.

Frase “...regular gossip...” dalam sampel data 7.a. secara literal berarti “...gosip yang teratur...”. Namun makna yang diberikan oleh frase “...regular gossip...” tidak bisa sepenuhnya diberikan oleh terjemahan literal “...gosip yang teratur...”. Makna yang ingin diberikan oleh kata “regular” kurang lebih adalah “yang sering beredar”. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi sinonimi untuk menerjemahkan kata “regular” itu dengan cara mengganti frase “yang teratur” dengan sinonim “yang sering terdengar”.

i. Strategi Transferensi

Transferensi adalah sebuah strategi penerjemahan yang berupa proses pemindahan kata yang ada di dalam teks BSu ke dalam teks BSa karena tidak adanya padanan di dalam khasanah BSa-nya. Pemindahan kata dari teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) ini masih menggunakan tulisan dan pelafalan yang sama. Dari hasil analisis terhadap ketiga puluh sampel data dalam penelitian ini, penulis hanya menemukan 1 (satu) kali penggunaan strategi tranferensi. Strategi transferensi ini hanya terjadi pada tingkat kata.

**STRATEGI TRANSFERENSI PADA PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

No.	Kategori	Teks Sumber (BSu)	Teks Sasaran (BSa)	Frekuensi
1	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (KMSB)	-	-	0
2	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	12.a.	12.b.	1
3	Kalimat Majemuk Setara (KMS)	-	-	0
Total				1

Tabel 14. Strategi Transferensi pada Penerjemahan Kalimat Majemuk dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte oleh A. Rahartati Bambang Haryo

[12.a.]

Before passing the threshold, I paused to admire a quantity of grotesque carving lavished over the front, and especially about the principal door; above which, among a wilderness of crumbling griffins and shameless little boys, I detected the date “1500” and the name “Hareton Earnshaw”.

[12.b.]

Sebelum melewati ambang pintu, aku berhenti sejenak untuk mengamati ukiran antik di pintu utama, yang berupa makhluk *griffin* liar serta anak laki-laki gagah berani. Di antara ukiran itu terlihat tulisan tahun “1500” dan nama “Hareton Earnshaw”.

Sampel data 12.a. adalah satu-satunya teks sumber (BSu) yang diterjemahkan dengan menggunakan strategi transferensi. Strategi transferensi itu terjadi pada penerjemahan kata “griffins” yang diterjemahkan

dengan kata yang sama dan dicetak miring “*griffin*”. Hal ini karena kata “griffins” tidak memiliki padanannya di dalam bahasa sasaran (BSa).

3. Keakuratan Terjemahan

Dalam menganalisis keakuratan penerjemahan sampel data, penulis melihat apakah teks bahasa sumber (BSu) sudah sepadan dengan teks bahasa sasarannya (BSa) secara lebih detail dibandingkan ketika menganalisis sampel data penelitian ini untuk sub bab kesepadanan terjemahan.

Kalau dalam analisis kesepadanan terjemahan, penulis melihat pada orientasi penerjemahan secara utuh: apakah berorientasi pada kesepadanan formal ataukah pada kesepadanan dinamis. Sementara kalau dalam analisis keakuratan terjemahan, penulis melihat lebih detail mengenai apakah unsur-unsur dalam teks bahasa sumber (BSu) diterjemahkan secara lengkap dan akurat. Konsep kesepadanan yang penulis gunakan di sini mengarah pada kesamaan isi atau pesan antara teks BSu dan teks BSa.

Untuk melakukan analisis keakuratan penerjemahan tersebut, penulis membagi ke dalam 3 (tiga) kategori penilaian, yaitu Akurat, Kurang Akurat, dan Tidak Akurat. Pada kesempatan ini, penulis tidak akan menyertakan penilaian angka untuk ketiga kategori penilaian tersebut. Namun demikian, penulis akan kembali memberikan deskripsi parameter untuk masing-masing kategori tersebut.

a. Akurat

Kategori terjemahan akurat ini akan diberikan kepada sebuah hasil terjemahan yang apabila makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber (BSu) dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran (BSa) dan sama sekali tidak terjadi distorsi makna. Secara sederhana, terjemahan itu akan akurat apabila teks bahasa sumber (BSu) diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) secara lengkap dan tepat.

b. Kurang Akurat

Kategori terjemahan kurang akurat akan diberikan kepada sebuah hasil terjemahan yang apabila sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber (BSu) sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran (BSa). Namun demikian, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.

c. Tidak Akurat

Kategori terjemahan tidak akurat akan diberikan kepada sebuah hasil terjemahan yang apabila makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber (BSu) dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran (BSa) atau dihilangkan (*deleted*).

**HASIL ANALISIS KEAKURATAN PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

KMSB		KMB		KMS	
NO. DATA	Kategori	NO. DATA	Kategori	NO. DATA	Kategori
[1.a. → 1.b.]	A	[11.a. → 11.b.]	A	[21.a. → 21.b.]	KA
[2.a. → 2.b.]	A	[12.a. → 12.b.]	KA	[22.a. → 22.b.]	A
[3.a. → 3.b.]	A	[13.a. → 13.b.]	A	[23.a. → 23.b.]	A
[4.a. → 4.b.]	A	[14.a. → 14.b.]	A	[24.a. → 24.b.]	A
[5.a. → 5.b.]	A	[15.a. → 15.b.]	A	[25.a. → 25.b.]	KA
[6.a. → 6.b.]	A	[16.a. → 16.b.]	A	[26.a. → 26.b.]	A
[7.a. → 7.b.]	A	[17.a. → 17.b.]	KA	[27.a. → 27.b.]	A
[8.a. → 8.b.]	KA	[18.a. → 18.b.]	A	[28.a. → 28.b.]	KA
[9.a. → 9.b.]	A	[19.a. → 19.b.]	A	[29.a. → 29.b.]	A
[10.a. → 10.b.]	A	[20.a. → 20.b.]	KA	[30.a. → 30.b.]	A

KMSB=Kalimat Majemuk Setara Bertingkat;
KMS=Kalimat Majemuk Setara; A=Akurat;

KMB=Kalimat Majemuk Bertingkat;
KA=Kurang Akurat; TA=Tidak Akurat

**Tabel 15. Hasil Analisis Keakuratan Penerjemahan Kalimat Majemuk
dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte
oleh A. Rahartati Bambang Haryo**

Dari hasil analisis sampel data, penulis menemukan 7 (tujuh) kali kekurangakuratan terjemahan, dan semuanya terjadi pada tingkat kata. Artinya, semua kasus kekurangakuratan terjemahan terjadi karena penerjemah melewati satu kata dalam teks bahasa sumber (BSu) yang tidak diterjemahkannya ke dalam teks bahasa sasarannya (BSa). Berikut ini adalah penjelasan dari ketujuh kasus kekurangakuratan penerjemahan tersebut.

[8.a.]

I was vain of his commendations, and softened towards the being by whose means I earned them, and thus Hindley lost his **last** ally: still I couldn't dote on Heatcliff, and I wondered often what my master saw to admire so much in the sullen boy, who never, to my recollection, repaid his indulgence by any sign of gratitude.

[8.b.]

Saya sangat senang mendengarnya; hati saya pun melunak pada Heatcliff, karena telah membuat saya mendapatkan pujian seperti itu. Meski pada akhirnya Hindley kehilangan sekutunya, saya tidak dapat terlalu menyukai Heatcliff. Saya sering bertanya-tanya apa sesungguhnya yang membuat Tuan Besar kagum kepada bocah pemurung seperti dia. Seingat saya, ia tidak pernah membalas kemurahan hati Tuan Besar, bahkan sekadar dengan ungkapan rasa terima kasih.

Penerjemahan sampel data 8.a. menjadi 8.b. kurang akurat karena ada elemen yang dihilangkan. Dalam sampel data 8.a., klausa "...thus Hindley lost his last ally..." diterjemahkan menjadi ..."akhirnya Hindley kehilangan sekutunya...". Di sini, penerjemah sepertinya terlewat untuk menerjemahkan kata "last" yang berarti "terakhir". Kata "last" pada teks bahasa sumber (BSu) 8.a. ini memberikan kesan kepada pembaca bahwa Hindley sudah kehilangan sekutu-sekutunya yang lain sebelumnya, dan sekarang dia kehilangan sekutu yang terakhirnya. Namun dengan tidak diterjemahkannya kata "last" ini, kesan itu sepertinya tidak nampak dalam kalimat terjemahannya (8.b.).

[12.a.]

Before passing the threshold, I paused to admire a **quantity** of grotesque carving lavished over the front, and especially about

the principal door; above which, among a wilderness of crumbling griffins and shameless little boys, I detected the date “1500” and the name “Hareton Earnshaw”.

[12.b.]

Sebelum melewati ambang pintu, aku berhenti sejenak untuk mengamati ukiran antik di pintu utama, yang berupa makhluk *griffin* liar serta anak laki-laki gagah berani. Di antara ukiran itu terlihat tulisan tahun “1500” dan nama “Hareton Earnshaw”.

Dalam sampel data 12.a. terdapat frase “...a quantity of grotesque carving...”. Dalam kalimat terjemahannya (12.b.), frase itu diterjemahkan menjadi “...ukiran antik...”. Penerjemah melewati frase “a quantity of” yang berarti “sejumlah”. Hal ini menandakan bahwa ukiran antiknya berjumlah lebih dari satu atau dengan kata lain berjumlah jamak. Sementara terjemahan “...ukiran antik...” memberikan kesan bahwa ukirannya berjumlah tunggal atau satu. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa terjemahan ini kurang akurat.

[17.a.]

This endurance made old Earnshaw furious when he discovered his son persecuting the **poor**, fatherless child, as he called him.

[17.b.]

Tuan Besar murka saat menyaksikan anak lelakinya menyiksa anak yatim itu – begitu sebutan yang digunakan Tuan Besar terhadap Heatcliff.

Pada sampel data 17.a., frase “...poor, fatherless child...” diterjemahkan menjadi “...anak yatim...” pada kalimat 17.b. Penerjemah tidak menerjemahkan kata “poor” yang berarti “malang”. Makna kata “poor” di

depan frase “fatherless child” adalah untuk memberikan gambaran tentang kondisi yang menyedihkan atau memprihatinkan dari anak yatim tersebut. Namun ketika frase ...”poor, fatherless child...” diterjemahkan menjadi “...anak yatim...”, gambaran tentang kondisi anak yatim yang malang atau menyedihkan atau memprihatinkan tidak bisa tergambarkan.

[20.a.]

She began singing **very** low, till his fingers dropped from hers, and his head sank on his breast.

[20.b.]

Ia mulai menyanyi dengan lembut, hingga jari-jari Tuan Earnshaw terlepas dari tangan Catherine, dan kepalanya tertunduk hingga ke dada.

Pada sampel data 20.a., frase “...very low...” diterjemahkan hanya menjadi “...dengan lembut...”. Terjemahan ini seharusnya menjadi “...dengan sangat lembut...”. Kata “very” yang memiliki kesepadanan dengan kata “sangat” menggambarkan situasi tentang bagaimana sang subjek menyanyi dalam keadaan yang lemah sehingga suaranya sangat kecil. Namun ketika terjemahannya tidak menggunakan kata “sangat”, kesan yang ingin dibangun dalam teks kalimat sumber (20.a.) tidak bisa sepenuhnya disajikan dalam kalimat terjemahannya (20.b.).

[21.a.]

He'll love and hate equally under cover, and esteem it a species of impertinence to be loved or hated **again**.

[21.b.]

Ia akan mencintai atau membenci secara sembunyi-sembunyi, tersamar, dan menganggap dirinya sebagai suatu ciptaan yang tidak pantas dicintai atau dibenci.

Pada sampel data 21.a., frase “...be loved or hated again” diterjemahkan menjadi “...dicintai atau dibenci”. Penerjemah menghilangkan kata “again” dalam terjemahannya. Seharusnya, penerjemahan frase “...be loved or hated again” adalah “...dicintai atau dibenci lagi”. Kesan yang ingin diberikan oleh penulis novel dengan adanya kata “again” adalah bahwa sang subjek dalam kalimat ini sudah tidak pantas lagi untuk dicintai atau dibenci oleh orang-orang yang sebelumnya mencintai dan membencinya. Namun dengan dihilangkannya kata “again” dalam teks bahasa sasarannya (21.b.), yaitu menjadi “...dicintai atau dibenci”, kesan yang timbul justru berbeda. Di sini, kesan yang timbul adalah bahwa sang subjek dalam kalimat itu memang tidak pantas dicintai atau dibenci oleh siapapun sejak saat sebelumnya.

[25.a.]

Too stupefied to be curious myself, I fastened my door and glanced round **for** the bed.

[25.b.]

Dalam kondisi tubuh terlalu lemah untuk mengumbar keingintahuan, segera setelah pintu ditutup, aku melihat ke sekeliling tempat tidur.

Dalam sampel data 25.a., klausa “...glanced round for the bed” diterjemahkan secara kurang akurat menjadi “...melihat ke sekeliling tempat

tidur”. Di sini, sepertinya penerjemah melewatkan kata “for” yang secara literal berpasangan dengan kata kerja “glanced”. Kata kerja “glanced” yang berpasangan dengan kata “for” berarti “melihat-lihat untuk mencari”. Jadi, seharusnya terjemahan dari frase “...glanced round for the bed” adalah “...melihat ke sekeliling untuk mencari tempat tidur”. Makna ini sebenarnya juga didukung oleh informasi yang mengawali kalimat ini, dan seharusnya terjemahannya menjadi seperti berikut ini “Dalam kondisi tubuh terlalu lemah untuk mengumbar keingintahuan, segera setelah pintu tertutup, aku melihat ke sekeliling untuk mencari tempat tidur.” Frase “untuk mencari tempat tidur” adalah lebih logis dan berkaitan dengan informasi di awal kalimatnya, yaitu kondisi tubuh yang lemah dan perlu tempat tidur untuk beristirahat.

[28.a.]

He promised to bring **me** a pocketful of apples and pears, and then he kissed his children, said goodbye, and set off.

[28.b.]

Beliau berjanji membawakan sekantong penuh apel dan pir. Sesudah memberikan ciuman kepada anak-anaknya, Tuan Besar mengucapkan selamat tinggal, lalu pergi.

Dalam sampel data 28.a. terdapat kata “me”, yang merujuk pada tokoh dalam novel yang mengungkapkan kalimat itu. Namun ketika klausa “He promised to bring me a pocketful of apples and pears...” diterjemahkan menjadi “Beliau berjanji membawakan sekantong penuh apel dan pir...” kata “me” dihilangkan maknanya dalam teks bahasa sasarannya (BSa). Dalam

lanjutan kalimat kedua dalam 28.b., disebutkan “Sesudah memberikan ciuman kepada anak-anaknya, Tuan Besar mengucapkan selamat tinggal, lalu pergi.” Dengan kondisi seperti ini, kalimat terjemahan 28.b. menjelaskan bahwa Tuan Besar memberikan janji untuk membawakan sekantong penuh apel dan pir itu adalah kepada anak-anaknya, bukan kepada tokoh yang menyatakan kalimat tersebut. Hal ini tidak sama dengan pesan yang ada di dalam teks sumber (BSu), yaitu bahwa Tuan Besar berjanji untuk membawakan sekantong penuh apel dan pir kepada tokoh yang membuat kalimat tersebut, sedangkan kepada anak-anaknya, Tuan besar menciumnya dan mengatakan selamat tinggal, lalu pergi.

4. Keberterimaan Terjemahan

Penulis menganalisis keberterimaan terjemahan sampel data dengan disertai pertanyaan mengenai apakah terjemahan itu sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Aspek ini juga penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran. Ada tiga kategori yang penulis gunakan untuk menganalisis keberterimaan terjemahan sampel data pada penelitian ini, yaitu Berterima (B), Kurang Berterima (KB), dan Tidak

Berterima (TB). Di sini, penulis juga tidak memberikan nilai angka untuk ketiga kategori tersebut, namun hanya sepesifikasinya saja.

a. Berterima

Hasil terjemahan akan dianggap berterima apabila terjemahannya terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

b. Kurang Berterima

Hasil terjemahan akan dianggap kurang berterima apabila secara umum terjemahannya sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.

c. Tidak Berterima

Hasil terjemahan akan dianggap kurang berterima apabila terjemahannya tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan terhadap ketiga puluh sampel data dalam penelitian ini, baik untuk jenis kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), kalimat majemuk bertingkat (KMB), maupun kalimat majemuk setara (KMS), penulis mendapati bahwa terjemahan dari semua sampel data tersebut masuk dalam kategori “Berterima”.

Hal ini berarti bahwa semua terjemahannya terasa alamiah, istilah-istilah yang digunakan lazim dan akrab bagi penulis. Selain itu, frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Berikut ini adalah tabel rincian hasil analisis keberterimaan terjemahannya:

**HASIL ANALISIS KEBERTERIMAAN PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

KMSB		KMB		KMS	
NO. DATA	Kategori	NO. DATA	Kategori	NO. DATA	Kategori
[1.a. → 1.b.]	B	[11.a. → 11.b.]	B	[21.a. → 21.b.]	B
[2.a. → 2.b.]	B	[12.a. → 12.b.]	B	[22.a. → 22.b.]	B
[3.a. → 3.b.]	B	[13.a. → 13.b.]	B	[23.a. → 23.b.]	B
[4.a. → 4.b.]	B	[14.a. → 14.b.]	B	[24.a. → 24.b.]	B
[5.a. → 5.b.]	B	[15.a. → 15.b.]	B	[25.a. → 25.b.]	B
[6.a. → 6.b.]	B	[16.a. → 16.b.]	B	[26.a. → 26.b.]	B
[7.a. → 7.b.]	B	[17.a. → 17.b.]	B	[27.a. → 27.b.]	B
[8.a. → 8.b.]	B	[18.a. → 18.b.]	B	[28.a. → 28.b.]	B
[9.a. → 9.b.]	B	[19.a. → 19.b.]	B	[29.a. → 29.b.]	B
[10.a. → 10.b.]	B	[20.a. → 20.b.]	B	[30.a. → 30.b.]	B

KMSB=Kalimat Majemuk Setara Bertingkat;

KMS=Kalimat Majemuk Setara;

B=Berterima;

KMB=Kalimat Majemuk Bertingkat;

KB=Kurang Berterima;

TB=Tidak Berterima

**Tabel 16. Hasil Analisis Keberterimaan Penerjemahan Kalimat Majemuk
dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte
oleh A. Rahartati Bambang Haryo**

5. Keterbacaan Terjemahan

Istilah keterbacaan tidak hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca saja. Istilah ini juga digunakan dalam bidang terjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca, terutama kegiatan membaca hasil terjemahan (teks bahasa sasaran atau BSA) oleh pembaca yang menjadi target atau sasaran penerjemahan. Dalam menganalisis keterbacaan terjemahan, penulis menggunakan tiga kategori keterbacaan terjemahan, yaitu: Terbaca (T), Kurang Terbaca (KT), dan Tidak Terbaca (TT).

a. Terbaca

Kategori terjemahan terbaca akan diberikan kepada sebuah hasil terjemahan yang apabila kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

b. Kurang Terbaca

Kategori terjemahan kurang terbaca akan diberikan kepada sebuah hasil terjemahan yang apabila secara umum terjemahannya dapat dipahami oleh pembaca. Namun demikian, masih ada bagian tertentu dari terjemahan yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahaminya.

c. Tidak Terbaca

Kategori terjemahan tidak terbaca akan diberikan kepada sebuah hasil terjemahan yang apabila hampir keseluruhan bagian terjemahannya sulit dipahami oleh pembaca.

**HASIL ANALISIS KETERBACAAN PENERJEMAHAN KALIMAT MAJEMUK
DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHT” KARYA EMILY BRONTE
OLEH A. RAHARTATI BAMBANG HARYO**

KMSB		KMB		KMS	
NO. DATA	Kategori	NO. DATA	Kategori	NO. DATA	Kategori
[1.a. – 1.b.]	T	[11.a. – 11.b.]	T	[21.a. – 21.b.]	T
[2.a. – 2.b.]	T	[12.a. – 12.b.]	T	[22.a. – 22.b.]	T
[3.a. – 3.b.]	T	[13.a. – 13.b.]	T	[23.a. – 23.b.]	T
[4.a. – 4.b.]	T	[14.a. – 14.b.]	T	[24.a. – 24.b.]	T
[5.a. – 5.b.]	T	[15.a. – 15.b.]	T	[25.a. – 25.b.]	KT
[6.a. – 6.b.]	T	[16.a. – 16.b.]	KT	[26.a. – 26.b.]	T
[7.a. – 7.b.]	T	[17.a. – 17.b.]	T	[27.a. – 27.b.]	T
[8.a. – 8.b.]	T	[18.a. – 18.b.]	T	[28.a. – 28.b.]	T
[9.a. – 9.b.]	T	[19.a. – 19.b.]	T	[29.a. – 29.b.]	T
[10.a. – 10.b.]	T	[20.a. – 20.b.]	T	[30.a. – 30.b.]	T

KMSB=Kalimat Majemuk Setara Bertingkat;

KMS=Kalimat Majemuk Setara;

T=Terbaca;

KMB=Kalimat Majemuk Bertingkat;

KT=Kurang Terbaca;

TT=Tidak Terbaca

**Tabel 17. Hasil Analisis Keterbacaan Penerjemahan Kalimat Majemuk
dalam Novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte
oleh A. Rahartati Bambang Haryo**

Dari hasil analisis terhadap ketiga puluh sampel data dalam penelitian ini, penulis menemukan 2 (dua) sampel data yang terjemahannya masuk dalam kategori “Kurang Terbaca” (KT). Kedua terjemahan yang masuk kategori kurang terbaca ini terjadi pada tingkat klausa. Kedua sampel data yang terjemahannya masuk kategori “Kurang Terbaca” itu adalah 16.a. dan 25.a.

[16.a.]

In the confluence of the multitude several clubs crossed; blows aimed at me fell on other sconces.

[16.b.]

Selama berlangsungnya baku hantam yang riuh rendah itu, banyak alat pemukul berterbangan ke arahku, dan jatuh menimpa perisai lainnya.

Pada sampel data 16.a., klausa "...blows aimed at me fell on other sconces" diterjemahkan menjadi "...banyak alat pemukul berterbangan ke arahku, dan jatuh menimpa perisai lainnya." Untuk memahami makna atau pesan dalam terjemahan ini, penulis perlu membaca beberapa kali. Hal ini dikarenakan adanya frase "aimed at me" yang berarti "diarahkan kepadaku" yang kontras dengan frase "jatuh menimpa perisai lainnya."

[25.a.]

Too stupefied to be curious myself, I fastened my door and glanced round for the bed.

[25.b.]

Dalam kondisi tubuh terlalu lemah untuk mengumbar keingintahuan, segera setelah pintu tertutup, aku melihat ke sekeliling tempat tidur.

Pada sampel data 25.a., klausa "...glanced round for the door" diterjemahkan menjadi "...melihat ke sekeliling tempat tidur". Selain terjemahan ini masuk dalam kategori Kurang Akurat (KA) seperti yang sudah dijelaskan pada poin 4 Bab IV ini (tentang Keakuratan Terjemahan),

penerjemahan ini juga masuk dalam kategori Kurang Terbaca (KT). Sebetulnya, yang dimaksud oleh teks sumber (BSu) dengan klausa "...glance round for the bed" adalah "...melihat sekeliling untuk mencari tempat tidur". Hal ini logis terkait dengan informasi di awal kalimatnya, yaitu bahwa tokoh yang membuat pernyataan ini merasa terlalu lelah dan setelah masuk kamar dan menutup pintu, ia melihat-lihat sekeliling untuk mencari tempat tidur agar bisa dia gunakan untuk tidur. Jadi, menurut penulis, terjemahan "...melihat sekeliling tempat tidur." ini termasuk dalam kategori Kurang Terbaca (KT).